

# Pertukaran Sosial pada Home Industri Tahu di Desa Patemon

## *Social Exchange at Tofu Home Industry in Patemon Village*

Oleh: Andini Kurniasih<sup>1\*</sup>, Akhmad Ganefo<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember, Jember, 68121, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember, Jember, 68121, Indonesia

e-mail: [kurniasihandini50@gmail.com](mailto:kurniasihandini50@gmail.com)

### **Abstract**

*Sudama and UD Pak Didik home industry in Patemon Village are home industries that produce tofu. The interesting thing to study from these two home industries is the relationship between the owner and the workers who are familial. Even though Sudama and UD Pak Didik's home industries are classified as small industries, their workers have high loyalty to survive in this small industry. This study aims to analyze the social exchange between business owners and workers and describe the factors that cause workers to stay in the Sudama and UD Pak Didik home industries. Social exchange analysis uses the social exchange theory of George C. Homans. The research method used is a qualitative method with a descriptive approach. Determination of informants is done by using purposive sampling technique. Data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. Test the validity of the data using triangulation techniques. Then the data analysis technique used an interactive model. The results of this study indicate that the social exchange between the owner and the workers in the home industry tofu Sudama and UD Pak Didik is created from the existence of costs and rewards. Meanwhile, the factors that cause workers to stay in these two home industries are due to economic and non-economic factors.*

*Keywords: social exchange, cost and reward, tofu home industry*

\*Corresponding author.

Email: [kurniasihandini50@gmail.com](mailto:kurniasihandini50@gmail.com)



### **Abstrak**

*Home industri Sudama dan UD Pak Didik di Desa Patemon, merupakan industri rumah tangga yang memproduksi tahu. Hal yang menarik untuk diteliti dari kedua home industri ini adalah hubungan antara pemilik dengan pekerja yang bersifat kekeluargaan. Meskipun home industri Sudama dan UD Pak Didik tergolong industri kecil, namun para pekerjanya memiliki loyalitas yang tinggi untuk bertahan di industri kecil ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertukaran sosial antara pemilik usaha dengan pekerja dan mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan para pekerja tetap bertahan di home industri Sudama dan UD Pak Didik. Pertukaran sosial dianalisis menggunakan teori pertukaran sosial dari George C. Homans. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi. Kemudian teknik analisis data menggunakan model interaktif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertukaran sosial antara pemilik dengan pekerja di home industri tahu Sudama dan UD Pak Didik tercipta dari adanya cost dan reward. Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan pekerja tetap bertahan di kedua home industri ini karena adanya faktor ekonomi dan faktor non ekonomi.*

*Kata kunci: pertukaran sosial, cost dan reward, home industri*



## Pendahuluan

*Home industry* atau yang biasa ditulis home industri merupakan industri yang dikembangkan oleh sebuah rumah tangga. Lokasi usaha terletak di rumah pemilik usaha atau berdampingan dengan rumah pemilik usaha. Home industri berskala kecil dan tergolong ke dalam Usaha Kecil Menengah (UKM). UKM sendiri memegang peranan penting terutama untuk menciptakan kesempatan kerja dan sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat (Tambunan, 2003:314). UKM banyak terdapat di daerah perkotaan maupun di pedesaan.

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Patemon, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Desa Patemon merupakan desa yang luas areanya paling kecil dibanding desa-desa lain yang ada di Kecamatan Pakusari. Desa Patemon memiliki luas 2,34 km<sup>2</sup>. Meskipun Desa Patemon luas areanya yang paling kecil, tetapi memiliki kepadatan penduduk yang paling tinggi dibanding desa yang lainnya, yakni 2.338 jiwa/km<sup>2</sup> (Kecamatan Pakusari dalam Angka 2019, 2019).

Home industri Sudama dan UD Pak Didik merupakan UKM yang terletak di Desa Patemon. Kedua home industri ini memproduksi tahu. Proses produksi tahu dilakukan dengan mengolah bahan baku kedelai menggunakan berbagai peralatan produksi hingga menjadi produk tahu yang siap dijual.

Keberlangsungan home industri meliputi beberapa aspek yaitu keberlangsungan permodalan, keberlangsungan sumber daya manusia, dan keberlangsungan pemasaran (Ananda, 2016). Keberlangsungan sumber daya manusia pada home industri terkait dengan tenaga kerja. Tenaga kerja yang bekerja di home industri Sudama dan UD Pak Didik biasa disebut pekerja. Pekerja inilah yang bertugas memproduksi tahu.

Menurut KBBI (2008), pengertian ‘pekerja’ adalah orang yang bekerja; orang yang makan upah; atau disebut juga sebagai buruh. Sedangkan pengertian ‘buruh’ (KBBI, 2008) adalah orang yang bekerja dengan mendapat upah atau disebut juga sebagai pekerja. Utomo (2003) mendefinisikan buruh sebagai “setiap orang yang bekerja kepada orang lain dan mendapat upah juga termasuk kelompok pekerja atau buruh”.

Umumnya tenaga kerja pada home industri adalah tenaga kerja kasar. Sugiarto, et al., (2002) mendefinisikan tenaga kerja kasar sebagai individu yang umumnya berpendidikan rendah dan tidak memiliki keahlian khusus dalam suatu bidang pekerjaan tertentu. Tenaga kerja home



industri biasanya berasal dari masyarakat yang ada di sekitar lokasi home industri itu berada. Para pekerja di home industri Sudama dan UD Pak Didik juga berasal dari masyarakat yang ada di sekitar Desa Patemon.

Meskipun tergolong usaha kecil dan hanya memberikan upah harian, namun masyarakat di sekitar Desa Patemon bersedia untuk bekerja di home industri Sudama dan UD Pak Didik. Hubungan antara pemilik home industri dengan para pekerjanya terjalin secara kekeluargaan. Di antara pemilik usaha dengan para pekerja terdapat bentuk-bentuk pertukaran sosial.

Pertukaran sosial secara umum melihat bahwa bentuk dasar dari suatu hubungan sosial adalah transaksi dagang, di mana seseorang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu. Teori pertukaran sosial ini menggambarkan hubungan pertukaran dengan orang lain dapat menghasilkan suatu imbalan bagi diri sendiri. Menurut Homans, konsep pertukaran sosial menekankan adanya konsekuensi pada pertukaran baik berupa materil ataupun ganjaran. Pertukaran tersebut bisa berupa barang, pujian ataupun spiritual yang selanjutnya terjadilah pertukaran sosial (Umar, 2017).

Pada zaman sekarang kehidupan masyarakat menjadi serba materialis. Oleh karenanya hal-hal yang mendasari perilaku manusia adalah pertimbangan ekonomis. Bagi Homans (dalam Susilo, 2008:176), pertukaran atau transaksi sosial merupakan esensi dari kehidupan sosial. Setiap individu mengeluarkan biaya/ pengorbanan (*cost*) dengan tujuan untuk mendapatkan imbalan/ ganjaran (*reward*). Analisis pertukaran sosial melihat bahwa manusia terlibat dengan berbagai pilihan yang berkaitan dengan *cost* dan *reward*. Seperti yang diungkapkan Damsar (2017), “suatu tindakan adalah rasional berdasarkan perhitungan untung rugi.”

Beberapa penelitian terdahulu mengenai pertukaran sosial adalah penelitian Juniarti (2021) dan penelitian Arios (2019). Juniarti (2021) meneliti pertukaran sosial di antara pengguna aplikasi *CouchSurfing* menggunakan pendekatan fenomenologi. Melalui aplikasi tersebut, seorang anggota yang ingin menginap (*surfer*) dapat menginap di rumah orang yang menyediakan tempat tinggal (*host*). *Cost* yang dikeluarkan oleh *host* berupa tempat tinggal dan berbagai akomodasi lain untuk *surfer*. *Reward* yang didapatkan oleh *host* adalah suvenir, makanan, dan jasa pembersihan rumah yang diberikan oleh *surfer*. Pertukaran sosial ini juga membentuk hubungan sosial berupa pertemanan antara *host* dengan *surfer*.



Sedangkan penelitian Arios (2019) dengan metode kualitatif meneliti tradisi pantawan bunting yang dilakukan suku bangsa Basemah di Kota Pagaram, Sumatera Selatan. Pada tradisi pantawan bunting ada suatu pertukaran sosial antara tuan rumah dengan calon pengantin. Tuan rumah (kerabat atau tetangga) mengundang calon pengantin untuk menikmati sajian makanan dan minuman. Tuan rumah mengeluarkan *cost* tersebut dengan harapan suatu *reward*. *Reward* yang dimaksud bukan berupa balasan finansial, melainkan keterlibatan pengantin untuk membantu ketika tuan rumah mengadakan acara adat.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut dapat dilihat bahwa di dalam pertukaran sosial, baik antara *host* dengan *surfer* di aplikasi *CouchSurfing* maupun antara tuan rumah dengan pengantin pada tradisi pantawan bunting, terdapat *cost* dan *reward* yang dipertukarkan. Pertukaran *cost* dan *reward* ini menimbulkan suatu hubungan timbal balik di antara pihak-pihak yang bersangkutan. Kedua penelitian terdahulu tersebut sama-sama menggunakan teori pertukaran sosial dari Homans. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga menggunakan teori pertukaran sosial dari Homans.

Berbeda dari penelitian yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertukaran sosial yang terjadi antara pemilik usaha home industri tahu Sudama dan UD Pak Didik dengan para pekerjanya. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi para pekerja tetap bertahan di home industri Sudama dan UD Pak Didik.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:4) sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif sendiri dapat berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Informan penelitian ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik untuk mendapatkan sampel dengan memilih individu-individu yang dapat dipercaya yang mengerti mengenai informasi yang diteliti (Sutopo, 2002). Informan penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam home industri Sudama dan UD Pak Didik, yaitu pemilik home industri dan para pekerja, maupun orang-orang yang tidak terlibat langsung dalam home industri tetapi memiliki informasi terkait hal yang diteliti.



Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi non partisipan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono (2012:145), pada observasi non partisipan peneliti hanya berperan sebagai pengamat independen yang tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang diteliti. Kemudian wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam. Selanjutnya dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Peneliti menggunakan triangulasi untuk menguji validitas data. Triangulasi data menurut Moleong (2007:330), adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu”. Sedangkan uji analisis data yang dilakukan oleh peneliti merujuk pada model interaktif dari Miles dan Huberman (1999). Model interaktif Miles dan Huberman (1999) terdiri dari empat komponen yang saling memengaruhi, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

## **Pembahasan**

### **Analisis pertukaran sosial antara pemilik usaha dan pekerja**

Berdasarkan data yang ditemukan peneliti di lapangan, terdapat pertukaran sosial antara pemilik usaha dengan para pekerja pada home industri Sudama dan UD Pak Didik.

1. Pertukaran sosial pada home industri Sudama
  - a. *Cost* dan *reward* dari sisi pemilik usaha

Pada home industri Sudama, terdapat *cost* yang dikeluarkan oleh pemilik usaha untuk menjalankan home industrinya. Pada proses produksi tahu dibutuhkan bahan baku kedelai dan alat produksi yang merupakan *cost*. *Cost* yang dikeluarkan oleh pemilik home industri Sudama ini digunakan oleh para pekerja untuk memproduksi mulai dari bahan baku mentah hingga menjadi produk tahu yang dapat dijual.



Pada proses produksi, pemilik home industri juga membutuhkan tenaga kerja. Para pekerja yang bekerja di home industri Sudama diberi upah sebagai balasan atas tenaga dan waktu yang sudah diberikan. Pemilik home industri Sudama memberikan upah harian kepada para pekerjanya. Upah diberikan setiap hari setelah tahu selesai diproduksi. Pemberian upah kepada para pekerja juga merupakan *cost*.

*Cost* yang dikeluarkan oleh pemilik home industri Sudama diharapkan dapat menghasilkan *reward* berupa keuntungan dari hasil penjualan produk tahu. Apabila proses produksi tahu berjalan dengan baik, maka home industri Sudama akan mendapat keuntungan dan usahanya dapat semakin berkembang.

Di dalam home industri Sudama terdapat limbah sisa produksi berupa ampas tahu. Ampas tahu merupakan sisa kedelai yang telah diperas sari-sarinya. Pada awalnya pemilik home industri Sudama membuang limbah ampas tahu ke sungai. Aksi pembuangan limbah sisa produksi ke sungai dapat mencemari lingkungan dan pada beberapa kasus pelakunya dapat dikenai hukuman. Namun kini ampas tahu yang merupakan limbah dari home industri Sudama tidak lagi dibuang ke sungai, melainkan dimanfaatkan sebagai pakan ternak.

Pekerja di home industri Sudama yang memiliki ternak sapi dan bebek memanfaatkan limbah ampas tahu menjadi pakan untuk ternaknya. Peneliti melihat bahwa pemberian ampas tahu kepada pekerja merupakan *cost* yang dikeluarkan oleh pemilik *home industri* Sudama. *Reward* dari *cost* ampas tahu tersebut yaitu pemilik home industri Sudama terhindar dari tanggung jawab mengolah limbah produksi tahu.

b. *Cost* dan *reward* dari sisi pekerja

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, terdapat bentuk *cost* dan *reward* yang juga muncul dari sisi pekerja. Peneliti melihat bahwa para pekerja home industri Sudama bekerja dengan memberikan tenaga dan waktu mereka untuk memproduksi tahu. *Cost* yang muncul dari sisi pekerja adalah tenaga dan waktu yang diberikan kepada home industri Sudama.



Setelah memberikan *cost* tersebut, para pekerja tentunya berharap mendapatkan *reward*. Upah yang didapat para pekerja merupakan *reward* yang muncul sebagai balasan atas *cost* yang telah diberikan sebelumnya. *Reward* yang diterima oleh pekerja tidak hanya berupa upah saja. Pekerja yang memiliki ternak dapat memperoleh tambahan *reward* berupa ampas tahu untuk pakan ternaknya. Adanya *cost* dan *reward* ini membentuk adanya hubungan pertukaran sosial antara pekerja dengan pemilik home industri Sudama.

## 2. Pertukaran sosial pada home industri UD Pak Didik

### a. *Cost* dan *reward* dari sisi pemilik usaha

Sama seperti home industri Sudama, UD Pak Didik juga mengeluarkan *cost* berupa bahan baku kedelai dan alat produksi tahu antara lain berupa alat penyaring kedelai, mesin gilingan tahu, alat pencetak tahu, dan alat penggorengan tahu. *Cost* yang dikeluarkan oleh pemilik usaha juga berupa upah untuk para pekerja. *Reward* dari *cost* yang dikeluarkan pemilik usaha adalah keuntungan bagi pemilik usaha. *Cost* dan *reward* yang muncul di dalam home industri UD Pak Didik ini memperlihatkan bagaimana proses pertukaran sosial berjalan.

### b. *Cost* dan *reward* dari sisi pekerja

Peneliti melihat bentuk *cost* yang dikeluarkan oleh pekerja di UD Pak Didik yaitu berupa tenaga dan waktu. Tenaga dan waktu yang diberikan oleh para pekerja akan mendapat *reward* berupa upah. Di dalam pertukaran sosial, upah menjadi bentuk *reward* yang diperoleh para pekerja setelah mengeluarkan *cost* berupa tenaga dan waktu untuk memproduksi tahu. Dengan demikian terdapat *cost* dan *reward* yang muncul dari sisi pekerja home industri UD Pak Didik.

Berdasarkan hasil temuan di atas, *cost* dan *reward* yang muncul di dalam home industri Sudama dan UD Pak Didik menjadi suatu alat pertukaran untuk mempertahankan hubungan antara pemilik usaha dengan pekerja. *Cost* yang diberikan baik oleh pemilik usaha maupun





yang diberikan oleh pekerja akan mendapatkan *reward*. Berdasarkan teori pertukaran sosial dari Homans, adanya *cost* dan *reward* yang muncul dari sisi pemilik usaha dan dari sisi pekerja memunculkan adanya hubungan timbal balik antara pemilik usaha dengan pekerja. Hubungan timbal balik inilah yang kemudian disebut sebagai bentuk pertukaran sosial.

### **Faktor-faktor yang melatarbelakangi loyalitas pekerja**

Home industri Sudama dan UD Pak Didik yang memproduksi tahu di Desa Patemon merupakan sebuah usaha berskala kecil. Upah yang didapatkan para pekerja di home industri tersebut adalah upah harian. Kendati demikian para pekerja memiliki loyalitas yang tinggi untuk tetap bertahan di home industri Sudama dan UD Pak Didik. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa faktor yang memengaruhi loyalitas para pekerja tersebut. Faktor-faktor yang memengaruhi loyalitas pekerja terbagi menjadi faktor ekonomi dan faktor non ekonomi.

#### 1. Loyalitas pekerja di home industri Sudama

##### a. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi yang memengaruhi loyalitas para pekerja di home industri Sudama tentunya karena setiap pekerja memiliki kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi. Para pekerja bersedia bekerja di industri kecil yang memproduksi tahu demi mendapatkan upah. Selain mendapatkan upah, keuntungan lain yang bisa didapatkan pekerja home industri Sudama adalah ampas tahu. Ampas tahu dapat digunakan untuk pakan ternaknya. Dengan adanya ampas tahu gratis, pekerja dapat menghemat uang maupun tenaga untuk keperluan pakan ternak.

##### b. Faktor non ekonomi

Telah diuraikan sebelumnya bahwa tenaga kerja pada home industri umumnya adalah tenaga kerja kasar. Pekerja di home industri Sudama memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini menyebabkan pekerja kesulitan untuk mendapatkan lapangan pekerjaan di sektor formal. Pekerja memilih tetap bertahan di home industri Sudama karena mereka tidak memiliki pilihan lain. Selain itu,



lokasi home industri Sudama mudah diakses karena dekat dengan rumah para pekerja. Interaksi-interaksi yang terjadi antara para pekerja dengan pemilik usaha menumbuhkan rasa kekeluargaan yang semakin erat, sehingga pekerja merasa betah bekerja di home industry Sudama.

## 2. Loyalitas pekerja di home industri UD Pak Didik

### a. Faktor ekonomis

Kebutuhan hidup manusia semakin lama semakin bertambah banyak. Pekerja di home industri UD Pak Didik tentunya memiliki kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Para pekerja memilih tetap bertahan di UD Pak Didik karena mereka membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

### b. Faktor non ekonomis

Tidak berbeda dari home industri Sudama, pekerja di home industri UD Pak Didik juga termasuk tenaga kerja kasar. Tingkat pendidikan pekerja di UD Pak Didik adalah SMP dan SMA. Akibat dari tingkat pendidikan yang cenderung rendah menyebabkan mereka kesulitan mencari kerja di tempat yang lain. Faktor lain yang memengaruhi loyalitas pekerja tetap bertahan di UD Pak Didik adalah faktor lokasi UD Pak Didik yang berada tidak jauh dari tempat tinggal para pekerja. Selain itu beberapa pekerja masih memiliki hubungan kekerabatan dengan pekerja yang lain. Hal ini membuat hubungan di antara para pekerja semakin erat.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa di dalam pertukaran sosial pada home industri Sudama dan UD Pak Didik terdapat *cost* dan *reward* dari sisi pemilik usaha dan dari sisi pekerja. *Cost* yang dikeluarkan dari sisi pemilik usaha untuk proses produksi adalah bahan baku kedelai dan alat produksi, serta upah untuk para pekerja. *Reward* yang didapat berupa keuntungan dari hasil penjualan produk tahu. Keberlangsungan proses produksi ini berpengaruh pada keberlangsungan home industri. Home industri Sudama juga



mengeluarkan *cost* yaitu ampas tahu yang diberikan kepada pekerja yang memiliki ternak. *Reward* yang didapatkan adalah pemilik usaha tidak perlu mengurus limbah produksi tahu. Sedangkan *cost* dari sisi pekerja pada home industri Sudama dan UD Pak Didik adalah pemberian tenaga dan waktu untuk proses produksi tahu. *Reward* yang didapatkan para pekerja berupa upah. Pekerja yang bekerja di home industri Sudama juga mendapat tambahan *reward* ampas tahu untuk pakan ternak.

Kemudian faktor-faktor yang melatarbelakangi loyalitas para pekerja di home industri tahu Sudama dan UD Pak Didik dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Faktor ekonomi yaitu adanya kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi. Sedangkan faktor non ekonomi adalah tingkat pendidikan rendah menyebabkan kesulitan mencari pekerjaan lain, lokasi usaha yang dekat dengan rumah, adanya rasa kekeluargaan antara pekerja dengan pemilik usaha, serta eratnya hubungan di antara para pekerja.



**Daftar Pustaka**

- Ananda, R. (2016). Peran Home Industri dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Home Industry Keripik di Kelurahan Kubu Gadang). *JPM FISIP Vol. 3. No. 2*, pp. 1-15.
- Arios, R. L. (2019). Pertukaran Sosial dalam Tradisi Pantawan Bunting pada Suku Bangsa Besemah di Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan. *Patanjala, Vol. 11, No. 3*, pp. 467-482. DOI: 10.30959/patanjala.v11i3.537.
- Damsar. (2017). *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Juniarti, G. (2021). Pertukaran Sosial Antara Dua Individu dengan Aplikasi *CouchSurfing* Sebagai Perantara. *Jurnal Sosiologi Nusantara, Vol. 7, No. 1*, pp. 51-76. DOI: //doi.org/10.33369/jsn.7.1.51-76.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2008). Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Kecamatan Pakusari dalam Angka 2019. (2019). Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1999). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiarto, et al. 2002. *Ekonomi Mikro: Sebuah Kajian Komprehensif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, R. K. D. (2008). *20 Tokoh Sosiologi Modern: Biografi para Peletak Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sutopo, HB. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar, Teori, dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Tambunan, T. T. H. (2003). *Perekonomian Indonesia: Beberapa Masalah Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Umar. (2017). Pendekatan Social Exchange Perspektif George C. Homans. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol. 1, No. 1*, pp. 97-111. DOI: https://doi.org/10.52266/tajdid.v1i1.5.
- Utomo, I. S. (2003). Suatu Tinjauan Tentang Tenaga Kerja Buruh di Indonesia. *The Winners, Vol. 6, No. 1*, pp. 83-93.

